

VITALITAS BAHASA BIMA DI KOTA BALIKPAPAN: ANALISIS FAKTOR PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN

Anhar¹, Nur Ilmi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Jln. Mayor Pol. Zainal Arifin, Kalimantan Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 13-04-2026

Revision: 04-05-2026

Accepted: 11-05-2026

Published: 19-05-2026

Abstract. This study analyzes the vitality of Bima language among migrant communities in Balikpapan City through examining language shift and maintenance factors. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of the Bima community in RT 09, Sepinggana Raya Sub-district. Data analysis used the interactive analysis model of Miles and Huberman encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Research findings identified 17 data comprising 6 language shift data (immigration, economic, and education factors) and 11 language maintenance data (family, social interaction, communication intensity, activities, and desire factors). Results indicate that despite language shift occurring in formal domains (35.3%), language maintenance is more dominant (64.7%), particularly in family and intra-ethnic social domains. The geographical concentration of the Bima community (80%) creates a linguistic enclave supporting language vitality. This study concludes that Bima language demonstrates strong linguistic resilience through intergenerational transmission and language loyalty, though requiring systematic intervention for long-term sustainability as a manifestation of local cultural existence. As a recommendation, synergy is needed among families, communities, educational institutions, and local governments through the integration of Bima language into local curriculum content, digital-based language documentation, and the strengthening of community organizations to ensure language transmission to future generations.

Keywords: Language Vitality, Language Shift, Language Maintenance, Bima Language, Sociolinguistics

Abstrak. Penelitian ini menganalisis vitalitas Bahasa Bima pada komunitas migran di Kota Balikpapan melalui kajian faktor-faktor pergeseran dan pemertahanan bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap komunitas Bima di RT 09 Kelurahan Sepinggana Raya. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian mengidentifikasi 17 data yang terdiri dari 6 data pergeseran bahasa (faktor imigrasi, ekonomi, dan pendidikan) dan 11 data pemertahanan bahasa (faktor keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, dan keinginan). Temuan menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran bahasa dalam ranah formal (35,3%), pemertahanan bahasa lebih dominan (64,7%) terutama dalam ranah keluarga dan pergaulan sesama etnis. Konsentrasi geografis komunitas Bima (80%) menciptakan enclave linguistik yang mendukung vitalitas bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Bima memiliki resiliensi linguistik yang kuat melalui transmisi intergenerasi dan loyalitas bahasa, meski memerlukan intervensi sistematis untuk keberlanjutan jangka panjang sebagai wujud eksistensi budaya lokal. Sebagai rekomendasi, diperlukan sinergi antara keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah melalui integrasi Bahasa Bima dalam muatan lokal kurikulum, dokumentasi bahasa berbasis digital, dan penguatan peran organisasi komunitas guna menjamin transmisi bahasa kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: Vitalitas Bahasa, Pergeseran Bahasa, Pemertahanan Bahasa, Bahasa Bima, Sosiolinguistik

How to Cite: Anhar & Ilmi, N. (2026). Vitalitas Bahasa Bima di Kota Balikpapan: Analisis Faktor Pergeseran dan Pemertahanan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 731-745. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5354>

PENDAHULUAN

Fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa pada komunitas migran merupakan dinamika sosiolinguistik yang kompleks dalam konteks masyarakat multikultural. Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat secara bertahap meninggalkan bahasa aslinya dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih berguna, prestisius, atau modern (Amalia et al., 2024; Rani & Fiddienika, 2024). Sementara itu, pemertahanan bahasa melibatkan upaya kolektif untuk mempertahankan vitalitas, transmisi, dan penggunaan bahasa warisan lintas generasi (Rahim et al., 2023; Yani et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, ancaman kepunahan bahasa lokal menjadi perhatian serius, mengingat bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai wadah identitas budaya dan kearifan lokal (Kaharuddin et al., 2024; Zulaeha, 2017). Studi ini mengkaji vitalitas Bahasa Bima di Kota Balikpapan sebagai representasi dari tantangan pemertahanan bahasa daerah di tengah urbanisasi dan migrasi internal yang semakin intensif.

Vitalitas etnolinguistik merujuk pada kemampuan suatu komunitas bahasa untuk mempertahankan karakteristik linguistik dan budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain dalam masyarakat multibahasa (Amir et al., 2023). Konsep vitalitas bahasa tidak hanya mengukur jumlah penutur, tetapi juga mencakup transmisi antargenerasi, domain penggunaan bahasa, sikap penutur terhadap bahasa mereka, serta dukungan institusional terhadap bahasa tersebut (Nisah et al., 2020; Wibowo, 2016). Dalam konteks komunitas Bima di Balikpapan, vitalitas etnolinguistik menjadi indikator krusial untuk mengukur ketahanan bahasa daerah di tengah dominasi Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dan bahasa pengantar dalam berbagai ranah kehidupan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa faktor internal seperti loyalitas bahasa dan transmisi keluarga, serta faktor eksternal seperti kebijakan bahasa dan dominasi bahasa mayoritas, secara simultan memengaruhi tingkat vitalitas bahasa daerah di Indonesia (Amalia et al., 2024; Triandana et al., 2023).

Migrasi internal di Indonesia telah menciptakan tantangan signifikan bagi pemertahanan bahasa daerah, terutama bagi komunitas minoritas di wilayah urban. Urbanisasi yang masif mengakibatkan terjadinya kontak bahasa intensif antara bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mayoritas di tempat tujuan, yang seringkali memicu pergeseran bahasa (Amin & Suyanto, 2017; Hodijah & Fatria, 2022). Kota Balikpapan, sebagai pusat ekonomi Kalimantan Timur, menjadi magnet bagi migran dari berbagai etnis termasuk Bima, menciptakan lingkungan multilingual yang kompleks. Penelitian Rani & Fiddienika (2024) di Kabupaten Barru menunjukkan bahwa generasi muda dari komunitas migran cenderung

mengalami pergeseran penggunaan bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, terutama dalam ranah media sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Komunitas Bima yang bermigrasi ke Balikpapan menghadapi tekanan serupa untuk beradaptasi dengan bahasa dominan sambil berupaya mempertahankan identitas linguistik mereka sebagai penanda eksistensi budaya lokal di wilayah perantauan.

Penelitian terdahulu mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah di Indonesia telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap dinamika ini. Faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa meliputi migrasi dan mobilitas penduduk, industrialisasi dan faktor ekonomi, serta pengaruh pendidikan formal yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai medium instruksi (Amalia et al., 2024; Inriani & Arief, 2024). Di sisi lain, pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh faktor keluarga sebagai ranah utama transmisi bahasa, pergaulan dalam komunitas penutur, intensitas komunikasi menggunakan bahasa daerah, kegiatan sosial budaya, serta keinginan atau sikap positif terhadap bahasa ibu (Rahim et al., 2023; Yani et al., 2025). Penelitian Nisah et al., (2020) tentang pemertahanan bahasa Bajau Samma di Penajam Paser Utara menunjukkan bahwa konsentrasi penutur, kesinambungan pengalihan bahasa pada generasi muda, dan loyalitas terhadap bahasa ibu menjadi faktor penentu keberhasilan pemertahanan bahasa minoritas. Namun, studi komprehensif mengenai komunitas Bima di luar wilayah asalnya, khususnya di konteks urban multikultural seperti Balikpapan, masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap komunitas diaspora Bima di Kota Balikpapan sebagai konteks yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta penggunaan pendekatan etnolinguistik yang mengintegrasikan perspektif vitalitas etnolinguistik Giles et al., (1977) dalam menganalisis dinamika pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah pada komunitas migran di kota industri multikultural Kalimantan Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pergeseran dan pemertahanan Bahasa Bima pada komunitas migran di RT 09 Kelurahan Sepinggan Raya, Balikpapan Selatan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik dan etnolinguistik. Dengan mengeksplorasi domain penggunaan bahasa, transmisi intergenerasi, dan strategi pemertahanan yang diterapkan oleh komunitas Bima, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian vitalitas bahasa daerah di Indonesia dan implikasi praktis bagi kebijakan pelestarian bahasa minoritas dalam konteks migrasi internal. Sebagai wujud eksistensi budaya lokal, pemertahanan Bahasa Bima di Kota Balikpapan tidak hanya mencerminkan kebanggaan identitas etnis, tetapi juga merupakan upaya nyata untuk menjaga keragaman linguistik Indonesia di era globalisasi dan urbanisasi yang semakin

intensif. Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat ancaman kepunahan bahasa daerah di Indonesia semakin nyata, dengan ratusan bahasa berada dalam kondisi terancam punah karena minimnya penutur aktif dan lemahnya transmisi antargenerasi (Amir et al., 2023; Kaharuddin et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena pergeseran dan pemertahanan Bahasa Bima secara mendalam dari perspektif penutur bahasa itu sendiri (Abdussamad, 2021; Rusandi & Rusli, 2020). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan praktik berbahasa komunitas Bima di Kota Balikpapan dalam konteks natural tanpa manipulasi variabel (Hasan et al., 2023). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2017; Moleong, 2013). Lokasi penelitian berada di RT 09 Kelurahan Sepinggan Raya, Balikpapan Selatan, yang dipilih karena memiliki konsentrasi penduduk etnis Bima mencapai 80% dari total 350 Kartu Keluarga, menjadikannya representatif untuk kajian vitalitas bahasa minoritas dalam konteks urban multikultural. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) penutur asli Bahasa Bima, (2) berdomisili di lokasi penelitian minimal 5 tahun, (3) aktif menggunakan Bahasa Bima dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Data penelitian berupa tuturan lisan Bahasa Bima yang mengandung fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa, serta data wawancara mendalam mengenai praktik berbahasa komunitas Bima.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Miles et al., 2014; Gunawan, 2013). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi sehari-hari komunitas Bima untuk mengamati domain penggunaan bahasa, pola interaksi, dan praktik pemertahanan bahasa secara natural (Creswell, 2003). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terbuka mengenai: (1) latar belakang migrasi ke Balikpapan, (2) penggunaan bahasa dalam berbagai ranah (keluarga, pergaulan, pekerjaan, pendidikan), (3) sikap bahasa dan loyalitas terhadap Bahasa Bima, (4) transmisi bahasa antargenerasi, dan (5) strategi pemertahanan bahasa yang dilakukan (Herdiansyah, 2010). Dokumentasi dilakukan dengan merekam tuturan bahasa menggunakan perangkat audio recorder, pengambilan foto

kegiatan berbahasa, dan pengumpulan dokumen terkait aktivitas komunitas Bima seperti kegiatan Forum Pemuda Bima Dompu (FPBD) dan Forum Komunikasi Bima Dompu Balikpapan (FKBDB). Proses pengumpulan data dilakukan selama empat bulan dengan frekuensi kunjungan 2-3 kali per minggu untuk memastikan data yang terkumpul mencapai saturasi data (Moleong, 2013). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan mengecek data hasil observasi dengan wawancara, serta member checking dengan mengonfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi (Sugiyono, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992; Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada faktor-faktor pergeseran dan pemertahanan bahasa, serta membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021). Data hasil transkrip wawancara dan rekaman tuturan dikategorikan berdasarkan kode: (1) /FI/ untuk faktor imigrasi, (2) /FE/ untuk faktor ekonomi, (3) /FPn/ untuk faktor pendidikan, (4) /FK/ untuk faktor keluarga, (5) /FP/ untuk faktor pergaulan, (6) /FIK/ untuk faktor intensitas komunikasi, (7) /FKg/ untuk faktor kegiatan, dan (8) /FKi/ untuk faktor keinginan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai dengan kutipan tuturan langsung dari informan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa (STAI DA Sumsel, 2024). Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data, menginterpretasikan makna berdasarkan teori vitalitas etnolinguistik Giles, Bourhis, & Taylor (1977), serta memverifikasi temuan melalui pengecekan kembali ke data lapangan untuk memastikan konsistensi dan validitas kesimpulan (Ebizmark, 2025). Seluruh proses analisis data berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan, di mana ketiga komponen analisis saling berinteraksi sejak pengumpulan data dimulai hingga kesimpulan final tercapai, memastikan hasil penelitian yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap dinamika kompleks pergeseran dan pemertahanan Bahasa Bima pada komunitas migran di RT 09 Kelurahan Sepinggian Raya, Balikpapan Selatan. Dari total 17 data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam,

dan dokumentasi, ditemukan 6 data terkait pergeseran bahasa dan 11 data terkait pemertahanan bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran bahasa akibat faktor eksternal, komunitas Bima memiliki ketahanan linguistik yang cukup kuat dalam mempertahankan bahasa ibunya. Sebaran data penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi data pergeseran dan pemertahanan Bahasa Bima

No	Kategori	Indikator	Jumlah Data	Persentase
A	Pergeseran Bahasa		6	35,3%
1		Faktor Imigrasi	3	17,6%
2		Faktor Ekonomi	2	11,8%
3		Faktor Pendidikan	1	5,9%
B	Pemertahanan Bahasa		11	64,7%
4		Faktor Keluarga	2	11,8%
5		Faktor Pergaulan	2	11,8%
6		Faktor Intensitas Komunikasi	2	11,8%
7		Faktor Kegiatan	2	11,8%
8		Faktor Keinginan	3	17,6%
Total			17	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa (64,7%) lebih dominan dibandingkan pergeseran bahasa (35,3%), mengindikasikan vitalitas Bahasa Bima yang masih relatif kuat di tengah tekanan bahasa mayoritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisah et al., (2020) yang menemukan bahwa konsentrasi penutur dan loyalitas terhadap bahasa ibu menjadi faktor penentu keberhasilan pemertahanan bahasa minoritas.

Faktor-Faktor Pergeseran Bahasa Bima

Faktor Imigrasi

Imigrasi menjadi faktor dominan penyebab pergeseran Bahasa Bima dengan 3 data (17,6% dari total data). Perpindahan komunitas Bima ke Kota Balikpapan sejak tahun 2005-2015 menciptakan situasi kontak bahasa yang intens dengan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mayoritas. Data wawancara menunjukkan motivasi ekonomi sebagai pendorong utama migrasi:

Data 01/PR/FI/ - Penutur: *"Cari pengalaman, cari yaa apasih namanya ee cari kerja lah. Cari kerja yang lebih baik dari kampung ke sini... Kalau bahasa Bima sih tidak bisa dibuang karena kan bahasa daerah, bahasa kelahiran gitu kan dari sana asal kita kan. Jadi tetap kita menggunakan bahasa Bima kalau ketemu sama orang Bima, kalau bahasa Indonesia itu ya diluar internal kita."*

Kutipan ini mengungkap kesadaran penutur akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah meskipun berada di lingkungan yang didominasi Bahasa Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan temuan Amin & Suyanto (2017) bahwa migran cenderung mengalami pergeseran bahasa namun tetap mempertahankan bahasa ibu dalam ranah internal komunitas.

Penelitian Bhakti (2020) juga mengonfirmasi bahwa perpindahan penduduk ke daerah urban menyebabkan kontak bahasa intensif yang memicu pergeseran bahasa, terutama pada generasi muda. Tingkat konsentrasi etnis Bima di RT 09 yang mencapai 80% dari 350 Kartu Keluarga menciptakan enclave linguistik yang mendukung pemertahanan bahasa. Namun, interaksi dengan lingkungan luar yang multikultural tetap menuntut penguasaan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca. Kondisi bilingual ini dijelaskan oleh Chaer & Agustina (2010) sebagai situasi kedwibahasaan di mana penutur harus menguasai minimal dua bahasa untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berkontribusi terhadap pergeseran bahasa dengan 2 data (11,8%). Urbanisasi yang didorong motif ekonomi mengharuskan komunitas Bima beradaptasi dengan bahasa formal di tempat kerja:

Data 01/PR/FE/ - Peneliti: *"Di lingkungan pekerjaan itu kan menggunakan bahasa Indonesia, nah itu kendala diawal apa ya?"* Penutur: *"Iya kalau bahasa Indonesia ya lancar mba. Cuman kadangkalan teman-teman kerja sendiri juga kan ada yang orang bugis, orang jawa ya saya belajar bahasa jawa, bahasa bugis begitupun teman-teman saya. Mereka itu belajar bahasa Bima..."*

Data ini menunjukkan adaptasi linguistik di ranah pekerjaan yang mendorong pembelajaran multibahasa. Temuan ini konsisten dengan Hodijah & Fatria (2022) yang menjelaskan bahwa industrialisasi dan tuntutan ekonomi menjadi faktor eksternal yang mempercepat pergeseran bahasa daerah ke bahasa dominan. Namun, penutur dalam penelitian ini menunjukkan sikap proaktif dengan memperkenalkan Bahasa Bima kepada rekan kerja, mengindikasikan upaya pemertahanan meski dalam tekanan asimilasi linguistik.

Faktor Pendidikan

Sistem pendidikan formal yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai medium instruksi menjadi faktor pergeseran bahasa dengan 1 data (5,9%). Generasi muda yang lahir dan bersekolah di Balikpapan menghadapi tantangan dalam penguasaan Bahasa Bima:

Data 01/PR/FPn/ - Peneliti: *"Mba lahir di Balikpapan?"* Penutur: *"Iya."* Peneliti: *"Tapi bisa menggunakan bahasa Bima ya?"* Penutur: *"Bisa."*

Meski demikian, kemampuan generasi muda untuk menggunakan Bahasa Bima mengindikasikan keberhasilan transmisi intergenerasi melalui ranah keluarga. Penelitian Inriani & Arief (2024) mengemukakan bahwa pendidikan formal yang tidak mengintegrasikan

bahasa daerah dalam kurikulum dapat mempercepat kepunahan bahasa lokal. Namun, peran keluarga sebagai domain primer pemertahanan bahasa tetap krusial, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Faktor-Faktor Pemertahanan Bahasa Bima

Faktor Keluarga

Keluarga menjadi benteng utama pemertahanan Bahasa Bima dengan 2 data (11,8%). Ranah keluarga berfungsi sebagai arena sosialisasi primer bahasa ibu:

Data 01/PM/FK/ - Penutur 1: *"Ampojaku renga haba ringaku haba cerita sia doho akana."* (Baru saja aku mendengar kabar cerita mereka tadi.) Penutur 2: *"Amana na ne'e ka nikah labo ramtan."* (Bapaknya mau menikahkan dengan ramtan.)

Interaksi kakak-beradik yang menggunakan Bahasa Bima secara konsisten menunjukkan internalisasi bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari. Temuan ini memperkuat argumen Rahim et al., (2023) bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peran vital dalam pemertahanan bahasa melalui transmisi antargenerasi. Penelitian Yani et al., (2025) juga mengonfirmasi bahwa penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga menciptakan loyalitas linguistik yang kuat pada generasi penerus.

Faktor Pergaulan

Pergaulan antar sesama etnis Bima berkontribusi signifikan terhadap pemertahanan bahasa dengan 2 data (11,8%). Interaksi sosial dalam komunitas menciptakan ranah penggunaan bahasa yang natural:

Data 01/PM/FP/ - Penutur 1: *"Handi, nggomi doho mai ra tu'u tanggal se'bune wa'u mai ara Balikpapan?"* (Handi, kamu mulai datang tanggal berapa tiba di Balikpapan?) Penutur 2: *"Tanggal dua wura tolu"* (Tanggal dua bulan tiga).

Percakapan ini menggambarkan keakraban dan solidarity linguistik yang terbangun melalui penggunaan bahasa bersama. Amalia et al., (2024) menjelaskan bahwa pergaulan dalam komunitas penutur menciptakan kebanggaan terhadap bahasa yang mendorong pemertahanannya. Penelitian Triandana et al., (2023) menambahkan bahwa interaksi sosial yang intens dalam bahasa daerah memperkuat identitas etnis dan vitalitas bahasa minoritas.

Faktor Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi menggunakan Bahasa Bima dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan vitalitas bahasa dengan 2 data (11,8%):

Data 01/PM/FIK/ - Penutur 1: "*Tabe ngge'e kai nggomi?*" (Di mana tempat tinggal kamu?) Penutur 2: "*Aka Campa*" (Di desa Campa).

Frekuensi penggunaan bahasa, meski dalam percakapan singkat (small talk), menunjukkan bahwa Bahasa Bima tetap menjadi pilihan utama dalam interaksi sesama etnis. Konsep intensitas komunikasi ini berkaitan erat dengan teori vitalitas etnolinguistik Giles et al., (1977) yang menekankan pentingnya penggunaan aktif bahasa dalam berbagai domain kehidupan. Penelitian terkini oleh Nisah et al., (2020) mengonfirmasi bahwa keseringan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari merupakan indikator kuat vitalitas dan keberlanjutan bahasa minoritas.

Faktor Kegiatan

Partisipasi dalam kegiatan sosial-budaya komunitas mendukung pemertahanan bahasa dengan 2 data (11,8%). Forum Pemuda Bima Dompu (FPBD) dan Forum Komunikasi Bima Dompu Balikpapan (FKBDB) aktif mengadakan kegiatan yang mempromosikan budaya Bima:

Data 01/PM/FKg/ - Penutur 1: "*Ampojaku eda nggomi doho dua, duta mena mu tabe?*" (Baru kulihat kalian berdua, habis dari mana saja?) Penutur 3: "*Lao lampa-lampa aka pantai.*" (Jalan-jalan ke Pantai).

Kegiatan rekreasi bersama sesama etnis menciptakan domain informal penggunaan bahasa. Zulaeha (2017) menjelaskan bahwa aktivitas sosial-budaya komunitas bahasa menjadi strategi efektif pemertahanan bahasa daerah. Penelitian Mbete (2010) menambahkan bahwa pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya membangun kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai penanda identitas etnis.

Faktor Keinginan

Faktor keinginan atau sikap positif terhadap bahasa ibu menjadi pendorong terkuat pemertahanan dengan 3 data (17,6%):

Data 02/PM/FKi/ - Penutur: "*Otodidak sih, kan karena sering dengar dari sini-sini. Kan sering ngomong pakai bahasa Bima jadi mengerti sendiri... Yaa misalnya kalau ketemu sama sesama suku lebih baik pakai bahasa daerah.*"

Pernyataan ini menunjukkan sikap kesetiaan bahasa (*language loyalty*) dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa sebagai warisan budaya. Konsep ini sejalan dengan teori sikap bahasa Garvin dan Mathiot yang mencakup kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa (Chaer & Agustina, 2010). Penelitian Kaharuddin et al., (2024) menegaskan bahwa sikap positif terhadap bahasa daerah merupakan prediktor kuat keberhasilan pemertahanan bahasa di era digital.

DISKUSI

Vitalitas Bahasa Bima dalam Perspektif Teoritis

Temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui kerangka teori vitalitas etnolinguistik Giles, Bourhis, & Taylor (1977) yang mengidentifikasi tiga faktor utama vitalitas bahasa: status, demografi, dan dukungan institusional. Komunitas Bima di Balikpapan menunjukkan vitalitas subjektif yang tinggi meskipun berada dalam posisi minoritas. Status Bahasa Bima sebagai identitas etnis, konsentrasi demografis yang signifikan (80% di RT 09), dan dukungan institusional melalui forum komunitas menciptakan kondisi yang mendukung keberlanjutan bahasa. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi. Dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah formal (pendidikan, pekerjaan, pemerintahan) menciptakan situasi diglosia di mana Bahasa Bima terbatas pada ranah informal. Fenomena ini dikonfirmasi oleh penelitian Amalia et al., (2024) yang menunjukkan bahwa bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan vitalitas karena tekanan bahasa nasional dalam berbagai domain kehidupan. Transmisi intergenerasi Bahasa Bima menunjukkan pola yang beragam. Generasi tua (orang tua) cenderung konsisten menggunakan Bahasa Bima, sementara generasi muda menunjukkan pola bilingual dengan kompetensi Bahasa Bima yang bervariasi. Data wawancara mengungkap bahwa anak-anak yang lahir di Balikpapan memiliki kemampuan pasif (memahami) Bahasa Bima lebih baik daripada kemampuan aktif (berbicara). Pola ini sejalan dengan temuan Bhakti (2020) tentang pergeseran bahasa Jawa di Sleman, di mana generasi muda hanya memahami tetapi tidak aktif menggunakan bahasa daerah.

Implikasi Sociolinguistik

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa vitalitas Bahasa Bima di Kota Balikpapan berada pada tingkat yang dapat dikategorikan sebagai "terancam namun bertahan" (threatened but stable). Meskipun terjadi pergeseran pada domain tertentu, pemertahanan bahasa dalam ranah keluarga, pergaulan, dan kegiatan komunitas menunjukkan resiliensi linguistik yang patut dicermati. Keberhasilan pemertahanan ini tidak lepas dari faktor konsentrasi geografis komunitas Bima yang membentuk "pulau linguistik" di tengah lautan multikulturalisme Balikpapan. Dari perspektif kebijakan bahasa, temuan ini menyarankan perlunya pendekatan bottom-up dalam revitalisasi bahasa daerah. Sebagaimana direkomendasikan oleh Zulaeha (2017), strategi pemertahanan bahasa harus melibatkan kolaborasi antara keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Integrasi bahasa daerah dalam muatan lokal

pendidikan, dokumentasi bahasa melalui media digital, dan pemberdayaan organisasi komunitas merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan.

Temuan penelitian ini secara tegas mengonfirmasi bahwa vitalitas Bahasa Bima di Kota Balikpapan berada pada kategori “terancam namun bertahan” (*threatened but stable*), sebagaimana diprediksi oleh kerangka teori vitalitas etnolinguistik Giles et al., (1977). Secara khusus, tiga dimensi vitalitas — status, demografi, dan dukungan institusional — terbukti saling memperkuat satu sama lain dalam mempertahankan Bahasa Bima. Dari dimensi status, Bahasa Bima berfungsi sebagai penanda identitas etnis yang kuat dan dihargai oleh komunitas penuturnya (Chaer & Agustina, 2010). Dari dimensi demografi, konsentrasi geografis 80% etnis Bima di RT 09 menciptakan enclave linguistik yang melindungi bahasa dari tekanan asimilasi. Dari dimensi institusional, keberadaan forum FPBD dan FKBDDB menyediakan ruang formal yang mendukung penggunaan dan pelestarian Bahasa Bima. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama menghasilkan tingkat vitalitas subjektif yang tinggi, meskipun tekanan eksternal dari bahasa mayoritas tetap signifikan.

Perbandingan temuan penelitian ini dengan studi terdahulu mengungkap pola yang konsisten sekaligus distinktif. Pola yang konsisten adalah bahwa faktor keluarga secara universal menjadi benteng utama pemertahanan bahasa minoritas, sebagaimana ditemukan pula oleh Rahim et al., (2023) dan Yani et al., (2025). Pola yang distinktif adalah besarnya pengaruh konsentrasi geografis dalam kasus Bima di Balikpapan: persentase 80% etnis Bima di satu RT jauh melampaui tingkat konsentrasi dalam studi-studi serupa di Indonesia. Implikasinya, faktor demografis dapat secara signifikan memoderasi laju pergeseran bahasa bahkan tanpa adanya kebijakan bahasa formal. Temuan ini memperkuat dan sekaligus memperluas argumen Nisah et al., (2020) bahwa konsentrasi penutur merupakan variabel kunci ketahanan bahasa minoritas di lingkungan urban. Dari perspektif kebijakan bahasa, kondisi ini menyarankan perlunya pendekatan bottom-up yang memperkuat modal sosial komunitas, bukan sekadar intervensi top-down dari pemerintah. Strategi pemertahanan bahasa yang efektif harus melibatkan kolaborasi sinergis antara keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah untuk menciptakan ekosistem bahasa yang berkelanjutan (Zulaeha, 2017). Integrasi Bahasa Bima dalam muatan lokal pendidikan, dokumentasi bahasa melalui media digital, dan pemberdayaan organisasi komunitas seperti FPBD dan FKBDDB merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan guna memastikan transmisi bahasa kepada generasi mendatang.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dimensi teoretis, praktis, dan kebijakan yang saling berkaitan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka vitalitas etnolinguistik

Giles et al., (1977) dengan memberikan bukti empiris bahwa konsentrasi geografis penutur merupakan variabel moderator yang kuat dalam konteks komunitas diaspora di kota-kota industri berkembang, sebuah dimensi yang belum banyak dikaji dalam literatur sosiolinguistik Indonesia. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi komunitas Bima di Balikpapan untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang sudah ada, yakni solidaritas etnis dan jejaring komunitas, sebagai fondasi program pemertahanan bahasa yang lebih terstruktur. Kegairahan generasi muda untuk belajar Bahasa Bima secara otodidak, sebagaimana terungkap dalam faktor keinginan, menunjukkan adanya modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh FPBD dan FKBDDB melalui program mentoring bahasa antargenerasi dan konten digital berbahasa Bima. Secara kebijakan, penelitian ini merekomendasikan agar Pemerintah Kota Balikpapan dan Dinas Pendidikan mempertimbangkan pengintegrasian muatan bahasa dan budaya Bima ke dalam program pendidikan multikultural di sekolah-sekolah yang memiliki populasi siswa etnis Bima yang signifikan, serta memberikan dukungan institusional bagi forum-forum komunitas yang terbukti menjadi pilar pemertahanan bahasa daerah di lingkungan urban multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor pergeseran dan pemertahanan Bahasa Bima pada komunitas migran di RT 09 Kelurahan Sepinggang Raya, Balikpapan Selatan. Berdasarkan analisis terhadap 17 data, tujuan tersebut telah tercapai dengan teridentifikasinya dua kelompok faktor secara komprehensif. Pertama, ditemukan 6 data (35,3%) yang menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa yang disebabkan oleh tiga faktor utama: imigrasi (3 data), ekonomi (2 data), dan pendidikan (1 data). Perpindahan komunitas Bima ke Balikpapan sejak tahun 2005-2015 menciptakan situasi kontak bahasa yang intens dengan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*, menuntut adaptasi linguistik terutama dalam ranah formal seperti pekerjaan dan pendidikan. Meskipun demikian, pergeseran bahasa yang terjadi bersifat parsial dan terbatas pada domain formal tertentu, sementara ranah internal komunitas tetap mempertahankan Bahasa Bima sebagai medium komunikasi utama.

Kedua, pemertahanan Bahasa Bima menunjukkan vitalitas yang lebih dominan dengan 11 data (64,7%) yang didukung oleh lima faktor krusial: keluarga (2 data), pergaulan (2 data), intensitas komunikasi (2 data), kegiatan (2 data), dan keinginan (3 data). Konsentrasi geografis komunitas Bima yang mencapai 80% di RT 09 Kelurahan Sepinggang Raya terbukti menciptakan enclave linguistik yang secara signifikan mendukung penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Transmisi intergenerasi melalui ranah keluarga, loyalitas bahasa dalam

pergaulan sesama etnis, dan partisipasi aktif dalam organisasi komunitas (FPBD dan FKBDDB) menjadi pilar utama pemertahanan bahasa yang menjawab tujuan penelitian. Sikap positif penutur terhadap Bahasa Bima sebagai penanda identitas etnis dan kebanggaan budaya mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat akan pentingnya pelestarian bahasa warisan. Meskipun Bahasa Bima berada dalam posisi minoritas di konteks urban multikultural, vitalitas subjektif yang tinggi dan strategi pemertahanan yang efektif menunjukkan bahwa bahasa ini masih memiliki prospek keberlanjutan. Ke depan, diperlukan intervensi sistematis melalui pendidikan formal berbasis muatan lokal, dokumentasi bahasa melalui media digital, dan penguatan institusional untuk memastikan transmisi Bahasa Bima kepada generasi mendatang sebagai wujud nyata eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi dan urbanisasi yang semakin intensif.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amalia, D., Nasution, A. K., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1419-1429.
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15-26. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Amir, I., Mustava, I., Sari, N. P., Nurhikmah, N., & Rahim, A. (2023). Vitalitas dan Subordinasi Bahasa Daerah di Maluku. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 87-102.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 363-376. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131-148. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.35>
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Ebizmark. (2025, Januari 13). Model Teknik Miles dan Huberman dalam Penelitian Kualitatif. <https://ebizmark.id/artikel/model-teknik-miles-dan-huberman-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Ehala, M. (2015). Ethnolinguistic Vitality. In K. Tracy, C. Ilie, & T. Sandel (Eds.), *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (pp. 1-7). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi003>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.

- Giles, H., Bourhis, R. Y., & Taylor, D. M. (1977). Towards a Theory of Language in Ethnic Group Relations. In H. Giles (Ed.), *Language, Ethnicity and Intergroup Relations* (pp. 307-348). Academic Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hasan, M., Milawati, T., Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, Indra, I. M., Safitri, M., Setiawan, A. H., Lattarulo, F. M. D., Purwanto, A., & Putra, A. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hodijah, H., & Fatria, F. (2022). Analisis Pergeseran Bahasa Jawa dengan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(3), 31-42. <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i3.679>
- Inriani, I., & Arief, F. (2024). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi: Tinjauan Kasus di Kabupaten Barru. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 723-732. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533>
- Jamallullail, I., & Nordin, N. M. (2023). Ethnolinguistic Vitality: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(1), 1489-1506. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i1/16184>
- Kaharuddin, K., Kaharuddin, M. N., & Kaharuddin, N. N. (2024). Penetrasi Bahasa dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. In *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 39-52.
- Pauwels, A. (2016). *Language maintenance and shift*. Cambridge University Press.
- Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1027-1038. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.732>
- Rani, I., & Fiddienika, A. (2024). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi: Tinjauan Kasus di Kabupaten Barru. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 723-732. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rusandi, & Rusli, M. (2020). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(3), 1-13.

- STAI DA Sumsel. (2024, Desember 14). Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif. <https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.
- Triandana, A., Mestika Putra, Y., Fitriah, S., Ernanda, E., & Kartika Putri, A. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1), 53-62. <https://doi.org/10.22437/est.v2i1.24576>
- Veettil, N. K., & Karthikeyan, T. (2020). Language Maintenance and Shift Among Linguistic Minorities. *Language in India*, 20(2), 126-137.
- Wibowo, S. F. (2016). Pemetaan Vitalitas Bahasa-Bahasa Daerah di Bengkulu: Pentingnya Tolok Ukur Derajat Kepunahan bagi Perlindungan Bahasa Daerah. *Jurnal Ranah*, 5(2), 139-151.
- Yani, N. P., Suradi, A., & Sari, W. A. (2025). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa pada Generasi Muda di Era Globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 88-102.
- Zulaeha, I. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Kredo*, 1(1), 1-13.